

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara majemuk yang memiliki banyak suku bangsa, budaya, agama, maupun bahasa daerah. Kemajemukan ini tumbuh dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia sebagai kekuatan yang utuh dan berdaulat. Sesuai semboyan negara Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda tetap satu jua. Bangsa Indonesia terdapat berbagai kebudayaan yang banyak dan bervariasi. Keragaman budaya Indonesia merupakan keunggulan dibandingkan negara lain.

Negara Indonesia merupakan negara yang tingkat keberagaman budaya atau heterogenitas yang tinggi. Tidak hanya keberagaman budaya kelompok suku bangsa, tetapi keberagaman budaya dalam konteks tradisional, peradaban, modern, hingga kewilayahan. Purbasari (2020) mengartikan keragaman budaya itu kondisi masyarakat yang terdapat perbedaan dalam berbagai bidang baik dari kebiasaan, kepercayaan, adat, kesenian dan ilmu pengetahuan. Keberagaman ini sering menimbulkan perbedaan sehingga mengakibatkan konflik. Salah satu perbedaan di setiap daerah adalah permasalahan masyarakat yang saling merasa bahwa ada suku lainnya yang lebih unggul dibandingkan dengan sukunya sendiri (Rufaida, 2017).

Pendidikan merupakan peran penting dalam kehidupan untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan bermakna. Sehingga masyarakat yang berpendidikan akan damai dan sejahtera dengan menerima adanya perbedaan dan konflik atau permasalahan yang terjadi di masyarakat. James A. Banks (2010) dalam buku *Pendidikan Multikultural* menyatakan bahwa semua siswa, tanpa memandang gender kelas sosial, etnis, ras, atau budaya harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Argumen Banks tentang hal ini adalah bahwa beberapa siswa, karena ras, jenis kelamin, atau kelas sosial, memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah daripada siswa yang menjadi anggota kelompok lain yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda.

Agustian (2015) menyatakan bahwa pendidikan multikultural lahir karena permasalahan manusia yang ditindas hanya karena perbedaan. Pendidikan multikultural itu sangat memuliakan manusia karena memandang semua manusia setara, dapat bekerjasama dan saling menghormati walaupun kita berbeda budaya, ras, etnis, agama, jenis kelamin, dan cara pandang. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifudin (2007) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pengembangan kurikulum dalam aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang dari etnis lain (Baharun & Awwaliyah, 2017). Dari uraian di atas siswa sebagai warga negara yang baik mampu menerapkan nilai-nilai multikultural yang didapat untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengantarkan siswa untuk mampu menjadi manusia yang toleran dengan menghargai perbedaan tanpa membedakan kelompok seperti etnis, ras, budaya, strata sosial, agama, dan gender. Harapannya dengan adanya pendidikan multikultural siswa dapat memunculkan sikap tenggang rasa, sikap saling memahami perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Sekolah berperan penting dalam kegiatan proses pendidikan multikultural agar siswa mampu menghargai adanya perbedaan di masyarakat. Siswa ketika di sekolah akan melakukan interaksi di lingkungan sekolah, komunikasi dengan warga sekolah yang dapat menambah pengalaman siswa. Sekolah juga membantu siswa dalam proses perkembangan menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan baik di masyarakat, serta menjadi manusia yang mengerti hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Salah satu misi lembaga pendidikan adalah adanya upaya untuk meningkatkan serta mengembangkan kemampuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai bagi siswa. Di lembaga pendidikan juga merupakan bentuk jaringan kerja masyarakat kecil dengan sejumlah komponen yang terkait, seperti kepala sekolah, guru, administrator sekolah, supervisor dan siswa. Mahfud (2006) juga mengemukakan bahwa ada beberapa ciri-ciri dari pendidikan multikultural yaitu: Pertama, tujuannya membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya). Kedua, materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-

nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural). Ketiga, metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis). Keempat, evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya (Lestariningsih & Purnomo, 2018).

Rahtawu merupakan desa yang terletak di Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Letak desa Rahtawu di Lereng Gunung Muria yang menyebabkan sebagian besar wilayah desa Rahtawu adalah Hutan. Penduduk desa Rahtawu terkenal akan kentalnya menjunjung tinggi kebudayaan dan adat istiadat yang turun temurun diwariskan oleh leluhur. Rahtawu juga salah satu desa multikultural di daerah Kudus. Masyarakat desa Rahtawu memiliki keanekaragaman budaya yang cukup kaya. Masyarakat dan budaya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, dimana keduanya saling berkaitan erat dan berjalan beriringan (Hariandi, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala desa Rahtawu bapak H. Rasmadi Didik Aryadi menjelaskan di desa Rahtawu terdapat beberapa Petilasan, seperti Eyang Sakri, Abiyoso, Pandu, Lokajaya, Palasara. Petilasan ini yang menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri desa Rahtawu. Selain itu, disana terdapat kawasan yang bernama Puncak Songolikur dan Jonggring Saloka itu juga yang menjadikan banyak menarik minat masyarakat. Banyak juga wisatawan yang tertarik melihat keindahan pemandangan Desa Rahtawu yang memanjakan mata.

Bapak H. Rasmadi Didik Aryadi juga menjelaskan bahwa Desa Rahtawu ini masih menjunjung tinggi Kejawen. Kejawen ini adalah sikap, tradisi, adat istiadat, ritual, seni, budaya yang digunakan berdasarkan filosofi orang-orang Jawa. Terdapat banyak keanekaragaman tradisi budaya seperti ritual sedekah bumi dengan prosesi seni Tayub, Ngenduri, acara Buka Luwur, Suronan, dan Bodo Contong. Beliau menambahkan bahwa di Desa Rahtawu juga terdapat beragam agama, yaitu Islam, Katolik, dan Budha. Meskipun begitu, semua warga dapat hidup berdampingan dengan damai dan rukun (Lampiran 2, 69).

Selanjutnya juga hasil wawancara dengan bapak Sunaryo selaku kepala sekolah SD 1 Rahtawu pada hari Kamis tanggal 3 Agustus 2020, menyatakan

bahwa SD 1 Rahtawu merupakan Sekolah Multikultural yang memiliki sisi multikultural salah satunya perbedaan agama. Sekolah ini terletak di desa Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Kondisi lingkungan sekolahnya sangat bersih, sejuk, sehat dan letaknya cukup strategis di tengah-tengah pedesaan dan dekat dengan balai desa. Saat ini SD 1 Rahtawu masih memberlakukan pembelajaran di rumah, namun siswa ada sesekali masuk sekolah untuk mengambil buku dan mengumpulkan tugas. Guru juga terkadang ada yang melaksanakan pembelajaran di sekolah dengan memanfaatkan media yang ada di sekolah namun siswa tetap belajar di rumah.

Warga sekolah SD 1 Rahtawu terdapat beragam perbedaan agama. Terdapat berbagai pemeluk agama seperti agama Islam, Katolik dan Budha. Selain itu, warga sekolah SD 1 Rahtawu juga memiliki latar belakang budaya yang beragam. Di kelas 4 terdapat 1 siswa yang pemeluk agamanya Katolik dan 19 siswa beragama Islam. Pada kelas 6 terdapat 2 siswa beragama Budha dan 20 siswa beragama Islam. Kondisi seperti ini berpengaruh pada bagaimana sikap siswa dalam bersosialisasi dan menghargai siswa yang berbeda agama maupun budaya. Masih ada siswa yang tidak mau bersosialisasi dengan teman yang berbeda agama, seperti membeda-bedakan teman bahkan mengejek temannya. Pelaksanaan sikap multikultural pada siswa di SD 1 Rahtawu ini butuh ditingkatkan atau diterapkan dengan baik (Lampiran 3, 71).

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang sikap multikultural. Penelitian tentang nilai-nilai multikultural juga pernah dilakukan oleh Rufaida (2017) dengan judul *Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS*. Hasil penelitian itu adalah nilai multikultural yang terdapat pada siswa MA Al-Mawaddah, yaitu (1) nilai toleransi, saling menghargai dan menghormati, (2) internalisasi nilai multikultural oleh guru dilakukan melalui menjelaskan dan memberikan berbagai contoh kepada siswa, dan (3) kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam memperoleh nilai multikultural, sebagian besar dalam memahami dan bagaimana mereka mengerti. Jadi, penelitian tentang nilai-nilai multikultural pernah dilakukan oleh Rufaida (2017) tapi bedanya penelitiannya pada siswa MA Al-Mawaddah dan dalam

lingkup pembelajaran IPS. Sedangkan peneliti rencananya akan melaksanakan penelitian siswa Sekolah Dasar di SD 1 Rahtawu. Penelitian ini tentang sikap multikultural di SD 1 Rahtawu dan selama ini belum pernah ada. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan mengambil penelitian tentang sikap multikultural dengan judul “Analisis Sikap Multikultural Siswa di SD 1 Rahtawu Kecamatan Gebog Kudus”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, peneliti ingin mengetahui :

1. Bagaimana bentuk sikap multikultural siswa di SD 1 Rahtawu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis bentuk sikap multikultural yang diterapkan siswa di SD 1 Rahtawu.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, dapat dikategorikan menjadi dua aspek, yakni aspek teoretis dan aspek praktis:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian sejenis lainnya dan diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam ilmu pengetahuan atau kajian tentang sikap multikultural siswa SD.

2. Manfaat praktis

Secara praktis maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a) Bagi guru, diharapkan bisa bermanfaat dalam menerapkan sikap multikultural pada siswa dan mengintegrasikan dalam muatan pelajaran.
- b) Bagi sekolah, diharapkan dapat meningkatkan sikap multikultural siswa sebagai implementasi sekolah yang peduli dan berbudaya terhadap semua perbedaan sehingga dapat menjadi sekolah percontohan untuk sekolah yang lain.

- c) Bagi siswa, diharapkan dapat memperoleh pemahaman tentang sikap multikultural siswa dan dapat mengimplementasikanya dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi bekal dan pengalaman yang baik sebagai calon guru Sekolah Dasar.

